

ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AL-ANKABUT (Studi Komparatif Metode Tafsir Tahlili dan Ijmali)

Izza Afni Nor Alfiqh
Institut Agama Islam Negeri Kediri
izzaafni@gmail.com

Dewi Dita Sari
Institut Agama Islam Negeri Kediri
ditadewi493@gmail

Ulul Azmi Kholilulloh
Institut Agama Islam Negeri Kediri
andimahendra64@gmail.com

Abstract

This study aims to compare the tahlili and ijmali interpretation methods of the Qur'anic verse Surah al-Ankabut verse 8. The tahlili interpretation method emphasizes in-depth analysis of each word and sentence, while the ijmali interpretation method tends to provide a more general interpretation. The analysis of this interpretation approach is done by detailing the meaning and context of QS. al-Ankabut [29]: 8 using the tahlili interpretation method, then comparing it with the ijmali interpretation method to get a broader perspective. The results show that the tahlili interpretation method can reveal the deeper nuances of the meaning of the verse, while the ijmali interpretation method provides a broader and more general picture. This finding contributes to the development of understanding of interpretive methods, as well as providing new insights related to the interpretation of QS. al-Ankabut [29]: 8 from the perspective of tahlili and ijmali interpretations. This study is expected to provide benefits in the context of developing the science of interpretation of the Qur'an and supporting a better understanding of the verses of the Qur'an holistically.

Key Words: *Tahlili Method, Ijmali dan Interpretation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan metode tafsir tahlili dan ijmali terhadap ayat al-Qur'an surat al-Ankabut [29]: 8. Metode tafsir tahlili menekankan pada analisis mendalam terhadap setiap kata dan kalimat, sedangkan metode tafsir ijmali cenderung memberikan penafsiran yang lebih umum. Analisis pendekatan penafsiran ini dilakukan dengan merinci makna dan konteks QS. al-Ankabut [29]: 8 dengan menggunakan metode tafsir tahlili, kemudian membandingkannya dengan metode tafsir ijmali untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir tahlili dapat mengungkapkan nuansa makna yang lebih mendalam dari ayat tersebut, sementara metode tafsir ijmali memberikan gambaran yang lebih luas dan umum. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman terhadap metode tafsir, serta memberikan wawasan baru terkait interpretasi QS. al-Ankabut [29]: 8 dari perspektif tafsir tahlili dan ijmali. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an dan mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara holistik.

Kata Kunci: *Metode Tahlili; Tafsir Tahlili; Tafsir Ijmali, Penafsiran.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*. Al-Qur'an selalu dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan merupakan kitab suci umat Islam yang tetap relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat dari petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, keinginan untuk memahami al-Qur'an selalu muncul di kalangan umat Islam, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Agar fungsi al-Qur'an dapat terwujud, kita harus menemukan makna firman Allah SWT saat menafsirkan al-Qur'an. Upaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bertujuan untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam satu interpretasi tunggal."¹

Perkembangan dalam kajian tafsir al-Qur'an terus mengalami peningkatan seiring munculnya berbagai permasalahan kehidupan. Agar mampu mengatasi beragam tantangan yang muncul, para mufassir memerlukan suatu pendekatan khusus dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.² Tentu saja, metode yang digunakan oleh para mufassir sangat beragam dan tidak dapat dipisahkan dari pro dan kontra. Perbedaan latar belakang sosial, pengetahuan, dan budaya para mufassir adalah beberapa faktor yang dapat memberikan keragaman dalam penafsiran. Oleh karena itu, wajar jika dalam kajian tafsir terdapat berbagai interpretasi yang berbeda dari para mufassir. Dengan keragaman penafsiran yang diterapkan oleh para mufassir. Hal tersebut tidak dapat dihindari, dan tentu saja hal ini tidak lepas dari adanya berbagai pendapat yang mendukung atau menentang.

¹ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008): 264, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

² Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)," *PALAPA* 10, no. 1 (21 Mei 2022): 13, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan sumber wahyu bagi umat Islam yang mengandung petunjuk hidup dan norma-norma keagamaan. Pengembangan metode tafsir menjadi suatu kebutuhan untuk memahami ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam. Dua metode tafsir yang sering digunakan adalah tafsir tahlili, yang menekankan analisis detail terhadap setiap kata dan kalimat, dan tafsir ijmal, yang lebih cenderung memberikan interpretasi yang lebih umum. Salah satu ayat yang menarik perhatian untuk dikaji adalah ayat 8 dari surat al-Ankabut. Ayat ini memiliki kekhususan tersendiri dan memerlukan pendekatan penafsiran yang matang untuk memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, perbandingan antara metode tafsir tahlili dan ijmal terhadap QS. al-Ankabut [29]: 8 menjadi relevan sebagai langkah untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji metode tafsir tahlili dan ijmal, akan tetapi kebanyakan hanya terbatas pada penggunaannya secara umum. Beberapa penelitian juga telah menyoroti pentingnya analisis tafsir terhadap ayat al-Qur'an tertentu, tetapi belum banyak yang secara khusus membandingkan dua metode ini pada satu ayat tertentu, seperti QS. Al-Ankabut [29]: 8. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru terhadap literatur yang telah ada, dengan menggali perbedaan pendekatan dan memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap ayat tersebut. Dengan merinci langkah-langkah metode tafsir tahlili dan ijmal, penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan yang ada dalam konteks perbandingan metode tafsir terhadap QS. al-Ankabut ayat 8 yang lebih spesifik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman lebih lanjut tentang metode tafsir dan pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada analisis teoritis. Jenis penelitian yang dipilih termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang terkait dengan topik penelitian ini. Tahap awal penelitian melibatkan

pemilihan ayat Al-Qur'an yang akan menjadi fokus analisis, yaitu QS. al-Ankabut ayat 8. Seleksi ini didasarkan pada relevansi ayat dengan topik perbandingan metode tafsir tahlili dan ijmal. Untuk metode tafsir tahlili, analisis dilakukan dengan memeriksa setiap kata dan kalimat secara terperinci, sementara untuk metode tafsir ijmal, fokus diberikan pada penafsiran yang lebih umum.

Hasil analisis komparatif dievaluasi untuk memahami implikasi dari perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan tafsir tahlili dan ijmal terhadap QS. al-Ankabut ayat 8. Interpretasi ini mencakup refleksi terhadap kesesuaian metode dengan konteks ayat dan kegunaannya dalam pemahaman al-Qur'an. Penelitian ini diakhiri dengan menyajikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan dari analisis komparatif serta memberikan rekomendasi terkait penggunaan metode tafsir tahlili dan ijmal dalam pemahaman al-Qur'an secara holistik.

C. Pembahasan

Kajian Metode Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmal

1. Metode Tafsir Tahlili

Dalam sub bab ini, beberapa konsep yang akan dibahas oleh penulis meliputi: metode, tafsir, dan tahlili. Metode memiliki peran yang signifikan dalam menjelajahi berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu tafsir. Konsep metode diambil dari istilah *methodos* dalam bahasa Yunani, yang berarti jalan atau cara. Di sisi lain, dalam bahasa Inggris, istilah yang sama disebut *method*. Di dalam bahasa Indonesia, metode merujuk pada suatu pendekatan sistematis atau cara kerja yang digunakan untuk memudahkan implementasi atau pelaksanaan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu.³ Oleh karena itu, dalam kajian ini, penelitian terhadap tafsir tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode yang sesuai.

Secara etimologis, tafsir berasal dari kata *alfasr* yang memiliki makna al-Ibanah dan al-Kasyf, yang berarti "membuka sesuatu yang tersembunyi (*kasyf al-Mughaththa*)". Secara definisi, tafsir adalah penjelasan atau interpretasi tentang al-Qur'an yang tidak jelas maknanya dan juga mengungkapkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode tafsir merupakan pendekatan atau cara yang digunakan

³ Haromai, *Metode Tafsir Tahlili*, 2015, 5.

oleh penafsir yang mencakup serangkaian langkah dan prosedur untuk menguraikan makna atau isi dari ayat-ayat al-Qur'an secara konsisten dari awal hingga akhir, sesuai dengan aturan dan strukturnya. Dengan demikian, metode tafsir melibatkan seperangkat prinsip dan pedoman yang harus diikuti oleh para penafsir al-Qur'an agar menghindari kesalahan dan distorsi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Tahlili, secara literal, mengacu pada proses penguraian, pemecahan, dan analisis. Metode tahlili juga sering disebut sebagai “metode deskriptif analitis”. Definisi tafsir tahlili merujuk pada pendekatan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk urutan dan susunan surah serta ayat-ayatnya, dengan melakukan analisis yang lebih mendalam. Pendekatan ini melibatkan berbagai tahapan, seperti analisis kosakata dalam setiap ayat, menelusuri sebab turunnya ayat, menjelaskan keterkaitan antara ayat-ayat, mengungkap maksud yang terkandung dalam setiap ayat dengan menggunakan petunjuk dari ayat lain atau hadits Nabi Muhammad saw, serta menyimpulkan hukum atau pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tahlili merupakan pendekatan di mana para penafsir menyelidiki dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan maknanya, dengan memahami konteks dan mengikuti urutan ayat dalam mushaf.

Dalam melaksanakan tafsir tahlili, penafsir memerhatikan setiap aspek dan bagian dari ayat-ayat yang dijelaskan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan akurat dari setiap bagian ayat. Metode ini banyak digunakan oleh para ulama pada masa klasik dan pertengahan, meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda dalam penyampaiannya. Pendorong utama untuk munculnya metode tafsir tahlili adalah meningkatnya keragaman umat Islam akibat penyebaran agama yang semakin luas, yang mengakibatkan masuknya banyak bangsa non-Arab ke dalam Islam. Hal ini menghasilkan perkembangan pemikiran Islam yang luas, serta adopsi berbagai aspek kebudayaan dari masyarakat non-Islam, yang berdampak pada kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

Untuk menghadapi perubahan ini, para ahli tafsir berusaha mengembangkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an, sesuai dengan tuntutan zaman dan

⁴ Rafistra Nur Laili, Elmy Maulidina Fransiska, dan M Azfa Nashirul Hikam, “Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali” 2, no. 3 (2023): 305.

kompleksitas kehidupan yang semakin bertambah. Tafsir tahlili telah mengalami beberapa tahap atau periode dalam sejarahnya. Pada awalnya, penafsiran terbatas pada kata-kata yang ambigu atau sulit dipahami. Pada masa Rasulullah saw, penafsiran mengenai istilah kiasan atau kebahasaan sangat jarang, karena pada saat itu masyarakat memiliki pemahaman bahasa Arab yang tinggi dan belum banyak terjadi kontak dengan masyarakat non-Arab atau 'ajam. Oleh karena itu, pada masa Rasulullah, penafsiran berbasis kebahasaan belum diterapkan sama sekali.⁵

Pada periode berikutnya, penafsiran mulai diperluas dengan cepat. Hal ini menjadi penting terutama bagi masyarakat yang baru masuk Islam, yang tidak mengalami langsung turunnya wahyu dan membutuhkan penafsiran dalam bahasa untuk memahami al-Qur'an, terutama dengan berkembangnya Islam ke wilayah Timur dan Barat. Kemudian, pada masa perkembangannya selanjutnya, tafsir tahlili mulai muncul setelah berkembangnya berbagai disiplin ilmu keislaman yang memusatkan perhatiannya pada al-Qur'an. Banyak ilmu baru yang muncul, termasuk studi nash atau teks ayat al-Qur'an yang semakin mendalam. Pada masa ini, juga muncul kamus-kamus bahasa Arab serta perkembangan ilmu bahasa, seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Hal ini memicu penjelasan yang lebih luas tentang teks Al-Qur'an dalam konteks ilmu bahasa Arab untuk menjelaskan kalimat atau kata-kata yang dianggap aneh dalam al-Qur'an.

Selain itu, ada perkembangan dalam analisis istinbat atau penetapan hukum fiqih yang kemudian meneliti nash al-Qur'an dari sudut pandang fiqih. Pada periode ini juga muncul kitab-kitab yang membahas asbab al-Nuzul, ilmu qiraat, dan bahkan sudah ada penulisan tentang ilmu nasikh wa mansukh. Metode tahlili terus digunakan oleh banyak mufassir klasik dan terus berkembang hingga saat ini. Dalam perkembangannya, metode tahlili digunakan dalam berbagai kitab tafsir, beberapa di antaranya panjang seperti karya Fakhruddin al Razi, at-Thabari, dan Ruh al-Ma'ani oleh al-Alusi. Ada juga yang lebih ringkas, seperti kitab tafsir oleh Imam al-Baidhowi dan al-Naisaburi, serta yang lebih singkat tapi padat oleh Jalaluddin Suyuthi.

Dalam menafsirkan teks al-Qur'an, pendekatan tafsir tahlili menunjukkan beragam metode. Salah satu dari mereka adalah kolaborasi antara pendekatan tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi. a) Tafsir Tahlili bi al-Ma'tsur. Dalam metode bi al-

⁵ Juhrah M. Arib dan Sabil Mokodenseho, "The Tahlili Method In The Interpretation Of The Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (30 Mei 2023): 167–82.

Ma'thur, tafsir tahlili menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara berurutan dan terperinci. Metode bi al-Ma'tsur sendiri mengartikan menafsirkan ayat Al-Quran dengan merujuk pada ayat lain, hadits, serta pernyataan para sahabat hingga tabi'in. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili dengan pendekatan bi al-Ma'tsur termasuk: 1) Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ayi Al-Quran karya Imam al-Qurtubi, 2) Tafsir Al-Quran al-Azim oleh Ibn Katsir, 3) al-Durr al-Manthur fi at-Tafsir al-Ma'tsur oleh Imam as-Suyuti. b) Tafsir Tahlili bi al-Ra'yi. Pendekatan kedua dalam tafsir tahlili adalah dengan menggunakan metode bi al-Ra'yi. Metode ini melibatkan penafsiran al-Quran dengan menggunakan akal yang didukung oleh prinsip-prinsip tafsir dan cabang ilmu tafsir. Beberapa kitab tafsir yang mengadopsi pendekatan bi al-Ra'yi antara lain: 1) Tafsir al-Khozin al-Musamma Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil oleh Imam Ala'udin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, 2) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil bi at-Tafsir al-Baidowi oleh Imam Nasir ad-Din Abi al-Khair 'Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Shirazi al-Shafi'i al-Baidowi, 3) al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim al-Musamma Tafsir Tantawi Jauhari oleh Imam al-Sheikh Tantawi Jauhari, 4) Tafsir al-Manar oleh Muhammad Rashid Rida.⁶

Perjalanan tafsir tahlili tidak hanya berhenti pada generasi ulama terdahulu, tetapi hingga saat ini masih relevan untuk digunakan dalam menafsirkan al-Quran sesuai dengan perkembangan zaman. Ulama terdahulu menggunakan beberapa langkah dalam menafsirkan kalam Allah dengan metode tahlili: 1) menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an, 2) mengulas asbab al-Nuzul, 3) memeriksa keterkaitan antara ayat dengan surat sebelumnya, 4) menganalisis kaidah bahasa dalam ayat dan variasi qiraat, 5) mengapresiasi balaghah dan keindahan struktur kalimat, dan 6) mengidentifikasi hukum fiqih yang tersirat dalam ayat serta implikasinya. Meskipun keenam langkah tersebut merupakan inti dari metode tafsir tahlili, urutan mereka tidaklah mutlak dan dapat disesuaikan. Terdapat penekanan khusus pada metode ini dalam konteks kontemporer, dengan tambahan langkah baru atau pembagian bab yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Perkembangan ini terutama terjadi di kalangan akademisi

⁶ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya," diakses 12 Juni 2024, <https://typeset.io/papers/metode-tafsir-tahlili-cara-menjelaskan-al-qur-an-dari-50nr36dt5a>.

program studi tafsir, baik dalam tafsir surat tertentu maupun tafsir al-Qur'an secara keseluruhan.

Setiap metode penafsiran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satu keunggulan metode tahlili adalah cakupan yang luas dalam pembahasannya. Para penafsir menggunakan metode tahlili dalam dua bentuk, yaitu *bi al-Ma'tsurr* dan *bi al-Ra'yi*, yang memungkinkan penafsiran disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing penafsir. Sebagai contoh, seorang ahli bahasa seperti Abu al-Suud dapat menggunakan pengetahuannya dalam bahasa untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam kitabnya *Tafsir al-Nasafi*. Sementara itu, Abu Hayyan, seorang ahli qira'at, menekankan pentingnya qira'at dalam penafsirannya, sedangkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dipengaruhi oleh pemikiran filosofis. Bahkan, ada yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari perspektif sains, seperti yang terlihat dalam kitab karya al-Tanhowi al-Jauhari, *Tafsir al-Jawahir*.

Kelebihan lainnya adalah kemampuannya untuk menampung beragam ide. Metode ini memberikan kesempatan besar bagi para penafsir untuk mengembangkan gagasan dan ide dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebagai hasilnya, banyak kitab tafsir dengan volume besar yang dihasilkan, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, dan lainnya. Selain itu, metode ini memungkinkan penafsiran yang menyeluruh terhadap satu ayat, termasuk analisis mendalam terhadap aspek bahasa, konteks sejarah penurunannya, hubungannya dengan ayat-ayat atau surah-surah lainnya, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode ini, setiap aspek dari ayat dapat dianalisis secara menyeluruh tanpa meninggalkan satu pun elemen.

Selain itu, tafsir tahlili juga memiliki kekurangan seperti halnya metode tafsir lainnya. Berikut adalah kelemahannya: *Pertama*, kecenderungan membuat petunjuk al-Qur'an menjadi parsial, yang mengakibatkan kesan bahwa al-Qur'an memberikan arahan yang kurang komprehensif dan inkonsisten. Hal ini disebabkan karena analisis terhadap suatu ayat dapat berbeda-beda dengan analisis yang diterapkan pada ayat lain yang serupa. Perbedaan ini muncul karena kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan ayat yang sedang dianalisis. *Kedua*, cenderung menyebabkan penafsiran yang subjektif. Subjektivitas dalam penafsiran terjadi karena kurangnya kesadaran dari penafsir untuk memperhatikan aturan atau norma

yang berlaku dalam proses penafsiran. Hal ini terjadi karena metode tahlili memberikan kebebasan yang luas bagi para penafsir untuk menyampaikan pendapat mereka. Akibatnya, terkadang penafsir tidak menyadari bahwa mereka menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mematuhi aturan serta terpengaruh oleh dorongan nafsu. *Ketiga*, kemungkinan masuknya kisah-kisah israiliyat. Metode tahlili tidak membatasi penafsir untuk menyertakan ide-ide tafsir mereka, sehingga cerita-cerita israiliyat dapat masuk ke dalam penafsiran tanpa pengecualian. Seorang penafsir seharusnya lebih memperhatikan sumber informasi yang akan digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan lebih mendalam. Israiliyat pada dasarnya dapat dikenali dengan mudah, yaitu dengan memeriksa apakah sumber informasinya kuat dan jelas. Meskipun pada awalnya pemikiran israiliyat mungkin tidak menimbulkan masalah, namun ketika dikaitkan dengan teks al-Qur'an, dapat timbul kebingungan karena terbentuknya pemahaman bahwa kisah tersebut adalah maksud dari firman Allah, yang sesungguhnya belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya tersebut.⁷

2. Metode Tafsir Ijmali

Secara etimologi, ijmali mengacu pada kata umum. Dalam konteks tafsir, tafsir ijmali dapat dijelaskan sebagai penjelasan yang bersifat umum terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Secara terminologi, metode ijmali merujuk pada pendekatan untuk mengungkapkan isi al-Qur'an secara global tanpa memberikan penjelasan rinci. Menurut Al-Farmawiy, tafsir ijmali adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyampaikan maknanya secara global, sesuai dengan urutan bacaan dan susunan yang terdapat dalam mushaf.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mufassir menempuh metode tertentu. Salah satu metode tersebut adalah metode ijmali. Berikut adalah langkah-langkah yang umumnya diterapkan oleh para mufassir, yaitu 1) mendiskusikan setiap ayat sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf, 2) menjelaskan makna umum yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna-makna tersebut sering kali disampaikan dalam konteks ayat-ayat yang terkait (ayat-ayat tersebut dapat diletakkan dalam tanda kurung dan penafsirannya diberikan di luar tanda kurung). Bahasa yang digunakan cenderung dekat atau mirip dengan bahasa al-Qur'an, dengan kata lain, sinonim. Kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh

⁷ Laili, Fransiska, dan Hikam, "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali," 306–7.

para ulama adalah upaya mereka untuk memahami makna tersirat dari al-Qur'an. Mengingat penafsiran ini berasal dari manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka wajar jika penjelasan yang diberikan oleh para mufassir dalam karya mereka memiliki nilai yang bervariasi. Akhirnya, setiap metode yang dirumuskan oleh para mufassir tidak lepas dari kedua aspek tersebut, termasuk metode ijmal.⁸

Di antara tafsir-tafsir yang menggunakan pendekatan ijmal termasuk Tafsir al-Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, Tafsir Marah Labid yang dikarang oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, Shafwah al-Bayan li Ma'any Al-Quran yang dipaparkan oleh Syaikh Husanain Makhlut, Tafsir al-Qur'an al-Adhim yang ditulis oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdi, dan sebagainya. Tafsir Jalalain adalah salah satu contoh tafsir yang menggunakan pendekatan ijmal atau global. Secara umum, jumlah kata yang digunakan untuk menyampaikan al-Qur'an dan penjelasannya hampir sama. Oleh karena itu, beberapa ulama menganggap bahwa berwudhu sebelum membaca Tafsir Jalalain merupakan hal yang dianjurkan.⁹

Metode ini juga memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan dari tafsir ijmal, yaitu 1) praktis dan mudah dipahami. Penafsiran menggunakan metode ini terlihat lebih sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama oleh para pemula yang sedang mempelajari tafsir. 2) terhindar dari penafsiran israiliyat. Karena tafsirannya singkat, maka tafsir ijmal ini relatif lebih bersih dari penjelasan-penjelasan yang terkadang tidak sejalan dengan isi al-Qur'an. Keterlibatan dengan bahasa al-Qur'an. Sebagian besar tafsir ijmal menggunakan bahasa yang dekat atau serupa dengan bahasa al-Qur'an itu sendiri. Sehingga pembaca tafsir ini kadang-kadang tidak menyadari bahwa mereka sedang membaca sebuah kitab tafsir karena keterangan yang disajikan begitu singkatnya.

Sedangkan, kelemahan dari metode tafsir ijmal ini yaitu, 1) tafsiran yang tidak menyeluruh atau parsial. Ayat-ayat dalam al-Qur'an sering kali saling terkait, sedangkan beberapa ayat lainnya berdiri sendiri. Ayat-ayat yang tidak berkaitan membutuhkan analisis yang mendalam dan luas. Oleh karena itu, tafsir ijmal ini belum dapat

⁸ Akhdiat Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmal," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (1 Desember 2022): 647, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

⁹ Yahya, Yusuf, dan Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmal, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)."

memberikan kepuasan kepada pembacanya. 2) penafsiran yang dangkal atau tidak menyeluruh. Metode tafsir ini terkesan singkat dan tidak rinci. Penafsir yang menerapkan metode ini tidak memiliki ruang untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap ayat yang sebenarnya membutuhkan analisis yang lebih detail. Jika pembaca tafsir mengharapkan penjelasan yang komprehensif dan terperinci, maka kitab tafsir yang menggunakan metode ijmal ini mungkin tidak cocok. Meskipun begitu, kelemahan yang disebutkan bukanlah kelemahan yang merugikan, melainkan merupakan ciri khas dari metode ini.

D. Analisis Terhadap Penafsiran QS. Al-Ankabut [29]: 8

Pendekatan analisis terhadap ayat al-Qur'an surat Al-Ankabut [29]: 8 melibatkan pengumpulan dan pengolahan data mengenai tafsir ayat tersebut. QS. al-Ankabut [29]: 8 menjelaskan tentang berbuat baik kepada orangtua. Asbabun nuzul ayat ini adalah ayat tersebut turun. Tafsir ini juga menggambarkan tentang kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, termasuk bertugas sebagai pengurus rumah, berbuat baik, berterima kasih, dan mendoakan kebaikan.¹⁰ Arti QS. al-Ankabut [29]: 8 menyatakan, "Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." Ayat ini mengandung makna yang dalam tentang ujian dan cobaan yang dihadapi manusia sebagai bagian dari rencana Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka.

Dalam pendekatan analisis terhadap ayat ini, kita dapat memahami bahwa Allah menguji manusia bukan untuk menyiksa mereka, tetapi untuk menguji sejauh mana kejujuran iman dan keteguhan hati mereka dalam menghadapi cobaan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, baik kebenaran maupun kebohongan dalam hati manusia. Pendekatan analisis terhadap ayat ini juga dapat membantu umat Muslim untuk menggali lebih dalam makna dan hikmah dari setiap

¹⁰ M Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2014), 39–40.

cobaan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan memahami bahwa ujian adalah bagian dari rencana Allah yang Maha Bijaksana.¹¹

Umat Muslim dapat menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan bahwa setiap cobaan membawa hikmah dan pelajaran berharga bagi mereka.¹² Dalam tafsir web juga dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua dan menolak perbuatan-perbuatan syirik.¹³ Dalam analisis terhadap ayat ini ada beberapa poin pentingnya yaitu

- a. Kewajiban berbakti kepada orang tua yaitu kewajiban seorang anak untuk berbuat baik yaitu mencakup penghormatan, pengabdian, dan perhatian terhadap orang tua
- b. Tidak mengikuti perintah orang tua dalam melakukan kemungkaran meskipun kita memiliki kewajiban berbakti terhadap orang tua tapi jika orang tua memerintahkan untuk melakukan kemusyrikan atau bertentangan dengan keimanan Allah maka anak tidak boleh menaatinya.

Ketaatan Allah di atas segalanya pesan utama dari ayat ini adalah bahwa ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama meskipun pentingnya berbakti kepada orang tua ketaatan kepada Allah harus diutamakan. Dengan menggunakan pendekatan analisis terhadap QS. al-Ankabut [29]: 8, umat Muslim dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna ujian dan cobaan dalam kehidupan. Dengan kesabaran, keimanan, dan tawakal kepada Allah, umat Muslim diharapkan mampu menghadapi setiap cobaan dengan tegar dan penuh keyakinan akan rencana-Nya yang Maha Bijaksana. Dengan demikian ayat ini memberikan paduan tentang pentingnya kewajiban berbakti kepada orang tua sambil menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama dalam hidup seorang muslim. Dengan analisis pendekatan ini, kita dapat memahami pesan yang terkandung dalam ayat tersebut untuk memperkuat iman dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.

E. Penafsiran QS. Al-Ankabut [29]: 8 dengan Metode Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali

¹¹ “Surat Al-‘Ankabut Ayat 8 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” TafsirWeb, diakses 14 April 2024, <https://tafsirweb.com/7234-surat-al-ankabut-ayat-8.html>.

¹² “Tafsir Surat Al Ankabut Ayat 8: Berbuat Baik ke Orang Tua, Kecuali Mereka Mengajak Syirik,” Republika Online, diakses 14 April 2024, <https://iqra.republika.co.id/berita/riafsn366/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-8-berbuat-baik-ke-orang-tua-kecuali-mereka-mengajak-syirik>.

¹³ “Surat Al-‘Ankabut Ayat 8 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir.”

Dalam penjabaran analisis terhadap QS. al-Ankabut [29]: 8 di atas telah dijelaskan bahwa metode tafsir tahlili dan tafsir ijmalī mempunyai karakteristik masing-masing. Dalam metode tafsir tahlili cenderung menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci dan runtut. Sebagaimana penafsiran QS. al-Ankabut [29]: 8 dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka yang isinya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua orang tuanya bersikap baik, dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan dengan Daku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah engkau turuti keduanya. Kepada-Kulah akan kembali kamu, maka akan Aku beritakan kepada kamu darihal apa yang telah kamu kerjakan.”

Penafsiran dari ayat tersebut memerintahkan untuk menghormati orang tua. “Dijelaskan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.” (pangkal ayat 8). Jika perintah datang dari Tuhan, itu adalah sebuah instruksi. Tuhan mengharuskan dan memerintahkan manusia untuk bersikap baik kepada orang tua. Karena kedua orang tua adalah sumber kehidupan manusia. Melalui keduanya, Allah membawa setiap manusia ke dunia ini. Ayah memberikan kehidupan sehari-hari. Ibu merawat dan melindungi di rumah. Dalam ayat 23 dari Surah 17, Al-Isra, Tuhan dengan tegas menegaskan bahwa setelah menyembah Allah Yang Maha Esa, tidak ada yang patut disembah selain Dia, manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua. “Dan jika keduanya memaksa kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” Seorang yang beriman kepada Allah, seorang Mu'min, tidak lagi mengakui keberadaan Tuhan selain Allah. Jika diajak untuk menyembah tuhan lain, seorang Mu'min tidak dapat mengikuti, karena tuhan yang lain itu tidak ada dalam keyakinan kita. Terlepas dari seberapa kerasnya kedua orang tua mendesak agar menyembah tuhan lain, seorang Mu'min tidak boleh mentaatinya dalam masalah keyakinan. Ayah dan ibu harus dihormati, tetapi mereka tidak boleh ditaati dalam hal keyakinan. Jika ada konflik antara hak Allah dan hak kedua orang tua yang tidak bisa diselesaikan, hak Allah harus didahulukan. “Kepada-Ku kamu akan kembali.”

Demikianlah Firman Tuhan selanjutnya. "Maka Aku akan memberitahu kamu tentang perbuatanmu." (ujung ayat 8). Di hadapan Allah kelak akan dipisahkan dengan sangat jelas antara iman dan kekufuran. Meskipun orang tua kandung, jika mereka tidak beriman pada Keesaan Tuhan, mereka akan dikandangkan bersama orang-orang musyrik, terpisah jauh dari anak yang telah beriman.¹⁴

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang menggunakan metode tafsir tahlili juga menafsirkan bahwa ayat di atas membahas tentang larangan mengikuti orang tua yang memaksa anak mempersekutukan Allah. Namun, sebelum menegaskan larangan itu, ayat ini mengemukakan prinsip dasar perlakuan anak kepada orang tuanya meskipun kepercayaan mereka berbeda.¹⁵ Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah telah menetapkan kewajiban mengesakan-Nya dan memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun, jika orang tua memaksa anak untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya, anak tidak boleh menuruti mereka karena tidak boleh mematuhi makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada Allah-lah kita kembali, dan Dia akan memberi balasan yang adil atas apa yang kita kerjakan. Orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh akan dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang saleh.

Bakti kepada orang tua mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi mereka. Termasuk mencukupi kebutuhan mereka sesuai kemampuan anak. Jika ayat al-Qur'an menyebutkan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentangnya, itu berarti sesuatu itu tidak ada. Banyak bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya, sehingga ayat ini menegaskan larangan mengikuti siapa pun yang memaksa mempersekutukan Allah. Beberapa riwayat menyatakan ayat ini turun terkait larangan orang tua terhadap anak-anaknya untuk memeluk Islam. Misalnya, kisah Hamnah binti Abi Sufyan, ibu Sa'id Ibn Abi Waqqash, yang marah ketika anaknya memeluk Islam dan bersumpah tidak akan makan dan minum sampai Sa'id murtad kembali. Rasulullah memerintahkan Sa'id tetap berbakti kepada ibunya, namun tidak memenuhi permintaannya. Riwayat lain menyebutkan tentang 'Ayyasy Ibn Abi Rabfah al-Makhzumi yang memeluk Islam dan berhijrah. Abu Jahl dan al-Harits mencoba memaksanya

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Gema Insani, 2020), 5399–5400.

¹⁵ Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012).

kembali ke Makkah dengan tipu muslihat menggunakan ibunya yang bersumpah tidak akan makan dan minum sampai bertemu ‘Ayyasy. Ketika ditangkap dan dibawa kembali, ibunya memaksanya murtad, dan ayat ini turun berkenaan dengan kasus ‘Ayyasy.

Ayat ini jelas melarang siapa pun untuk taat kepada makhluk, termasuk orang tua, jika ketaatan itu bertentangan dengan perintah Allah. Tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya menyatakan bahwa tidak ada kewajiban berbuat baik yang mencabut hak-hak pribadi atau kebebasan anak, terutama terkait agama dan keyakinannya. Firman-Nya bahwa hanya kepada-Nya kita kembali dan Dia akan memberi balasan atas apa yang kita kerjakan, dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan apakah perlu memperlakukan orang tua dengan buruk seperti orang musyrik. Allah yang memberi balasan kepada mereka yang berbuat baik atau buruk. Kata “*fa unabbi’ukum*” berarti memberi tahu dengan berita penting, mengisyaratkan bahwa hukuman baru dijatuhkan setelah pelaku menyadari kesalahan mereka. Pemilihan kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa sebagian amal buruk manusia diampuni Allah. Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal.

Di sisi lain, metode tafsir ijmal cenderung memberikan penjelasan yang lebih umum dan global terhadap ayat-ayat al-Qur’an tanpa terlalu mendalam ke dalam detail-detail spesifik. Sebagaimana penafsiran QS. Al-Ankabut [29]: 8 dalam kitab Tafsir Jalalain yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan penafsiran sebagai berikut.

﴿وَوَصْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنًا﴾ أَيِ إِبْصَاءِ ذَا حُسْنٍ بِأَنْ يَبْرَهُمَا ﴿وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ﴾
﴿بِإِشْرَاكِهِ﴾ (عِلْمٌ) مُوَافَقَةً لِلْوَاقِعِ فَلَا مَفْهُومَ لَهُ ﴿فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ فِي الْإِشْرَاكِ ﴿إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾
فَأَجَازِيكُمْ ب

Dengan terjemahan penafsirannya yaitu “008. (Dan Kami perintahkan manusia berbuat kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya) artinya perintah untuk berbuat baik, antara lain berbakti kepada kedua ibu-bapak. (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tentang hal itu kamu) yakni terhadap perbuatan musyrik itu (tidak mempunyai pengetahuan) untuk menyetujui dan menentanginya, dan hal itu tidak dapat dimengerti olehmu (maka janganlah kamu mengikuti keduanya) dalam kemusyrikannya. (Hanya kepada-Ku-lah kembali kalian lalu

Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan) maka Aku akan membalasnya kepada kalian.”¹⁶

Selain itu, contoh penafsiran metode tafsir ijmalī juga dapat ditemukan dalam Tafsir Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī karya Syekh Nawawī al-Bantani dengan penafsiran sebagai berikut:

أي بأحسن جزاء أعمالهم فتكفير السيئات في مقابلة الإيمان والجزاء بالأحسن في مقابلة العمل الصالح، فالؤمن يدخل الجنة بإيمانه، وتكفر سيئاته به فلا يخلد في النار فحينئذ يكون الجزاء الأحسن غير الجنة، وهو ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر أن يكون هو رؤية الله تعالى. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا أَي أمرنا الإنسان بالبر بوالديه والعطف عليهما لأنهما سبب وجود الولد وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا أَي وإن أمراك أن تشرك بي ما ليس لك بإلهيته علم فلا تطعهما في الإشراف فقوله: مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِشْرَافٌ إِلَى أَنْ مَا لَا يَعْلَمُ صِحَّتَهُ لَا يَجُوزُ اتِّبَاعُهُ، وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ بِطِلَانِهِ فَكَيْفَ بِمَا عِلْمُ بَطْلَانِهِ؟! رَوَى أَنَّ حَمِيَةَ بِنْتَ أَبِي سَفْيَانَ بْنِ أُمِيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ لَمَّا سَمِعَتْ بِإِسْلَامِ وَلَدِهَا سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ الزُّهْرِيِّ، وَهُوَ مِنَ السَّابِقِينَ إِلَى الْإِسْلَامِ قَالَتْ لَهُ: يَا سَعْدُ بَلِّغْنِي إِنَّكَ قَدْ صَبَّأْتَ فَوَاللَّهِ لَا يَظْلِنِي سَقْفُ بَيْتٍ مِنَ الضَّحَى وَالرَّيْحِ، وَإِنَّ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ عَلَيَّ حَرَامٌ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ، فَأَبَى سَعْدٌ وَكَانَ أَحَبَّ أَوْلَادِهَا إِلَيْهَا وَلَبِثَتْ هِيَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا تَنْتَقِلُ مِنَ الضَّحَى، وَلَا تَأْكُلُ، وَلَا تَشْرَبُ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهَا وَقَالَ لَهَا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ لَكَ مِائَةٌ نَفْسٍ فَخَرَجْتَ نَفْسًا نَفْسًا مَا كَفَرْتَ بِمُحَمَّدٍ! فَإِنَّ شَنْتَ فِكْلِي، وَإِنْ شَنْتَ فَلَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَإِنْ جَاهَدَاكَ الْآيَةَ تَأْكُلِي فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ أَكَلَتْ، ثُمَّ جَاءَ سَعْدٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ أَي عاقبتكم إلى، وَإِنْ كَانَ الْيَوْمَ مَجَالِسَتِكُمْ بِالْأَبَاءِ وَالْأَوْلَادِ وَالْأَقْرَابِ. فَأَنْبِتْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dengan terjemahan penafsirannya yaitu seorang mukmin masuk surga dengan imannya, dan dosa-dosanya dihapuskan olehnya sehingga ia tidak kekal di neraka, maka tidak ada pahala yang lebih baik selain surga, yaitu apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbayangkan oleh hati, yang merupakan penglihatan dari Allah Ta'ālā-. Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yakni, Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada keduanya, karena keduanya adalah sebab adanya anak, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, yakni, jika keduanya memerintahkan kamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya dalam kesyirikan: Apa yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui." Ini merupakan dalil tidak bolehnya mengikuti sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya, meskipun tidak diketahui kebatilannya, apalagi sesuatu yang diketahui kebatilannya. Diriwayatkan bahwa Humaya binti Abi Sufyan bin Umayyah bin Abd al-Syams, ketika mendengar keislaman putranya, Saad bin Abi Waqqas al-Zuhri, salah seorang yang pertama kali masuk Islam, ia berkata kepadanya Wahai Saad, telah dilaporkan kepadaku bahwa engkau telah menjadi murtad, maka demi Allah, aku tidak akan memiliki atap di atas rumahku dari angin dan matahari, dan makanan dan minuman dilarang bagiku sampai engkau tidak percaya kepada Muhammad, tetapi Saad menolak, dan dia adalah anak yang paling dicintai olehnya: "Demi Allah, jika engkau memiliki seratus jiwa, engkau tidak akan kafir kepada Muhammad, damai bersamanya! Ketika dia melihat ini, dia makan, kemudian Sa'ad datang kepada Nabi (saw) dan menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Maka Allah mewahyukan: Dan jika mereka memusuhi kamu, ayat. Aku akan mengembalikan kamu kepada-Ku, yakni kembalinya kamu kepada-Ku, meskipun hari ini kamu berada di tengah-tengah orang tua, anak-anak dan sanak saudara. Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

¹⁶ "Tafsir Jalalain," diakses 14 April 2024, <https://app.turath.io/book/12876>.

Dari penafsiran-penafsiran menjelaskan bahwa dalam konteks QS. Al-Ankabut [29]: 8, dalam metode tafsir tahlili sebagaimana dalam Kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah akan menyoroti setiap aspek makna dan implikasi dari perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini termasuk pemaparan tentang kedudukan kedua orang tua dalam Islam, hak mereka, serta kewajiban anak terhadap mereka. Selain itu, tafsir tahlili juga akan membahas konsekuensi bagi individu yang tidak mematuhi perintah tersebut, dengan menguraikan dampaknya secara mendalam. Sedangkan, metode tafsir ijmalī sebagaimana dalam Kitab Tafsir Jalalain dan Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī lebih menyoroti pesan utama dari ayat tersebut, yaitu pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Penjelasan akan lebih singkat dan tidak terlalu mendalam, dengan fokus pada makna umum dan pesan moral yang dapat diambil dari ayat tersebut. Selain itu, tafsir ijmalī mungkin juga mencakup referensi singkat kepada hadis-hadis atau riwayat yang relevan dengan tema ayat tersebut.

F. Kesimpulan

Dalam menganalisis perbedaan penafsiran ayat Al-Qur'an, QS. al-Ankabut [29]: 8 dengan studi komparatif antara metode tafsir tahlili dan ijmalī dapat diamati perbedaan antara keduanya. Metode tafsir tahlili, yang menekankan pada analisis rinci dan mendalam, memperhatikan konteks sejarah, bahasa, serta kaitan antarayat secara menyeluruh. Di sisi lain, metode tafsir ijmalī lebih bersifat ringkas dan umum, menyoroti pesan global dari ayat tanpa detail terperinci. Kesimpulannya, meskipun kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, keduanya penting dalam pemahaman al-Qur'an. Metode tafsir tahlili memberikan wawasan mendalam dan rinci tentang ayat, sementara metode tafsir ijmalī memberikan pemahaman yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dalam konteks QS. al-Ankabut [29]: 8, metode tafsir tahlili akan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan pentingnya menjaga akidah. Di sisi lain, metode tafsir ijmalī akan menyoroti pesan umum tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga keutuhan akidah tanpa terperinci. Dengan demikian, kedua metode tafsir ini saling melengkapi dalam memahami dan menggali makna ayat al-Qur'an, dan

penggunaannya tergantung pada kebutuhan analisis yang spesifik dan pemahaman yang ingin disampaikan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, Akhdiat, dan Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (1 Desember 2022): 643–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya." Diakses 12 Juni 2024. <https://typeset.io/papers/metode-tafsir-tahlili-cara-menjelaskan-al-qur-an-dari-50nr36dt5a>.
- Arib, Juhrah M., dan Sabil Mokodenseho. "The Tahlilī Method In The Interpretation Of The Qur'ān." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (30 Mei 2023): 167–82.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Gema Insani, 2020.
- Haromaini. *Metode Tafsir Tahlili*, 2015.
- Laili, Rafistra Nur, Elmy Maulidina Fransiska, dan M Azfa Nashirul Hikam. "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali" 2, no. 3 (2023).
- Republika Online. "Tafsir Surat Al Ankabut Ayat 8: Berbuat Baik ke Orang Tua, Kecuali Mereka Mengajak Syirik." Diakses 14 April 2024. <https://iqra.republika.co.id/berita/riafsn366/tafsir-surat-al-ankabut-ayat-8-berbuat-baik-ke-orang-tua-kecuali-mereka-mengajak-syirik>.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (12 Februari 2008). <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, 2012.
- "Tafsir Jalalain." Diakses 14 April 2024. <https://app.turath.io/book/12876>.
- TafsirWeb. "Surat Al-'Ankabut Ayat 8 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir." Diakses 14 April 2024. <https://tafsirweb.com/7234-surat-al-ankabut-ayat-8.html>.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, dan Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)." *PALAPA* 10, no. 1 (21 Mei 2022): 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.